

DINAMIKA PANCASILA SEBAGAI SISTEM FILSAFAT DAN ETIKA DALAM MENGHADAPI PERKEMBANGAN ZAMAN

Salma Azizah Raihanah¹, Ario Pamungkas², Rahma Atsila³, Wulan Ambarwati⁴, Adinda Shafira iswanto⁵, Bunga Cahya Abadi⁶.

Universitas Esa Unggul Bekasi, Indonesia

(salmaraihanah06@student.esaunggul.ac.id)

Abstract

Pancasila consists of five precepts or basic principles that form the foundation of Indonesian philosophy, functioning as a guiding ideology and moral compass for the nation. This journal discusses the dynamics of Pancasila as a philosophical and ethical system, analyzes its adaptability and resilience in dealing the challenges of the times. This journal will examine how the principles of Pancasila have been interpreted and applied throughout Indonesian history and how this understanding of Pancasila has evolved to overcome the complexities of globalization, technological advancement, and social change. The research in this journal was obtained by conducting a review of data and literature from various relevant sources. Pancasila is not just an ideology, but also a philosophical guide that reflects the identity and character of the nation. Pancasila ethics is used as a guideline for behavior in the life of society, state and nation in Indonesia. The dynamics of Pancasila as a philosophical and ethical system in facing the development of the times faces various challenges that have the potential to shift the value of Pancasila. Strict and consistent law enforcement, strengthening local culture and adapting technology and social media need to be carried out intensively for the sake of the sustainability of the value of Pancasila in the life of the Indonesian nation

Keywords : Pancasila, ethics of the times, ethics philosophy, social change, technology

Abstrak

Pancasila berisikan lima sila atau asas yang membentuk fundamen filsafat Indonesia, berfungsi sebagai ideologi penuntun dan kompas moral bagi bangsa. Jurnal ini membahas dinamika Pancasila sebagai sistem filsafat dan etika, menganalisis kemampuan beradaptasi dan ketahanannya dalam menghadapi tantangan zaman. Jurnal ini akan meneliti bagaimana prinsip-prinsip Pancasila telah ditafsirkan dan diterapkan sepanjang sejarah Indonesia dan bagaimana pemahaman Pancasila ini telah berkembang untuk mengatasi kompleksitas globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial. Penelitian dalam jurnal ini diperoleh dengan melakukan kajian data dan literatur dari berbagai sumber yang relevan. Pancasila bukan sekedar ideologi, tetapi juga sebagai panduan filosofis yang mencerminkan identitas dan karakter bangsa. Etika Pancasila digunakan selaku pedoman tingkah laku pada kehidupan bermasyarakat, bernegara dan berbangsa di Indonesia. Dinamika Pancasila sebagai sistem filsafat dan etik dalam menghadapi perkembangan zaman menghadapi berbagai tantangan yang berpotensi menggeser nilai nilai Pancasila. Penegakan hukum yang tegas dan konsisten, penguatan budaya lokal dan adaptasi teknologi dan media sosial perlu dilakukan intensif demi keberlangsungan nilai nilai Pancasila dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Kata kunci : Pancasila, etika perkembangan zaman, filsafat etika, perubahan sosial, teknologi.

PENDAHULUAN

Pancasila disahkan oleh PPKI menjadi dasar negara Indonesia ditanggal 18-08-1945 dan dimasukkan pada pembukaan UUD tahun 1945. Pancasila yang berisi lima buah sila sebagai prinsip dasar filsafat dan etika berperan penting dalam membentuk ideologi dan pedoman moral bangsa.. Pancasila mencerminkan identitas dan karakter bangsa yang beragam, serta berfungsi menjadi pedoman pada kehidupan berbangsa & bernegara.

Selaku sebuah sistem filsafat, Pancasila bukanlah konsep statis dan kaku. Sebaliknya, Pancasila adalah konsep yang dinamis dan fleksibel, yang bisa mengikuti perkembangan zaman tanpa kehilangan esensinya. Setiap silanya berhubungan satu sama lain dan membentuk kesatuan. Dalam era globalisasi dan pertumbuhan teknologi yang cepat, rintangan yang dihadapi masyarakat Indonesia semakin pelik. Transformasi sosial, ekonomi, serta budaya yang berlangsung cepat sering kali menimbulkan konflik nilai dan identitas. Dalam konteks ini, Pancasila sebagai sistem filsafat dan etika memiliki peran penting untuk memberikan panduan dan solusi. Nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila, seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan bisa menjadi dasar dalam menangani berbagai isu kontemporer, seperti intoleransi, kesenjangan sosial, dan dampak negatif dari globalisasi.

Pancasila membantu menumbuhkan jati diri bangsa yang kuat dan berintegritas. Dalam menghadapi tantangan zaman, mendesak masyarakat agar kembali kepada nilai-nilai Pancasila sebagai sumber inspirasi dan motivasi

dalam bertindak. Dengan demikian, Pancasila bukan sekedar relevan menjadi dasar negara, namun juga sebagai sistem filsafat dan etika yang mampu beradaptasi dengan dinamika zaman yang terus berkembang.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan analitis dan reflektif untuk menggali lebih dalam tentang Pancasila. Pendekatan analitis dilakukan dengan melakukan kajian literatur yang mencakup buku, jurnal, dan dokumen terkait yang membahas Pancasila sebagai sistem filsafat dan etika. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami berbagai pandangan dan pemahaman mengenai Pancasila.

Sementara itu, pendekatan reflektif digunakan untuk mengevaluasi relevansi dan penerapan poin-poin Pancasila dalam menghadapi rintangan di era modern, seperti globalisasi, digitalisasi, dan transformasi sosial. Dengan pendekatan ini, peneliti mengamati bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diimplementasikan disituasi yang terus berubah dan bagaimana masyarakat dapat mengadaptasi prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Metode ini memungkinkan analisis yang mendalam terhadap potensi adaptabilitas Pancasila, serta membantu dalam mengidentifikasi strategi implementasi yang efektif. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekedar fokus pada teori, namun juga pada praktik nyata dalam kehidupan masyarakat, sehingga Pancasila tetap relevan dan dapat

berfungsi sebagai pedoman dalam menghadapi tantangan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pancasila sebagai Sistem Filsafat

Asal kata filsafat dari istilah Yunani "philosophia," yang berarti "cinta terhadap kebijaksanaan." Istilah ini terdiri dari dua komponen: "philo," yang artinya cinta, dan "sophia," yang artinya kebijaksanaan. Maka dari itu, filsafat diartikan sebagai usaha untuk mencari, memahami, dan mencintai kebijaksanaan.

Menurut pendapat Socrates filsafat yaitu mencintai atau mengejar kebijaksanaan dan kebenaran, Socrates percaya bahwa pengetahuan diri adalah kunci untuk memperoleh kebijaksanaan dan kebajikan. Beliau mengajarkan bahwa tujuan utama hidup adalah meraih kebajikan dan kebenaran. Menurut Plato filsafat yaitu upaya manusia untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat realitas, pengetahuan, moralitas, dan kebijaksanaan. Ia meyakini bahwa dunia material yang kita alami dalam kehidupan sehari-hari hanyalah bayangan realitas lebih tinggi yang terdiri dari bentuk-bentuk ideal dan gagasan-gagasan abadi. Manusia dapat memperoleh pengetahuan dan kebijaksanaan sejati tidak hanya melalui indera dan pengalaman fisik, tetapi juga melalui refleksi dan pengamatan filosofis (Wahda & Santalia, 2024)

Tujuan filsafat ialah untuk memperdalam pemahaman kita mengenai pribadi kita sendiri, individu lain, dan lingkungan di seputar kita, serta untuk mengasung alat dan kerangka berpikir yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan.

Pancasila sebagai sistem filsafat dapat dipahami sebagai suatu kerangka pemikiran sebagai dasar bagi nilai-nilai dan aturan yang berlaku pada kehidupan berbangsa & bernegara di Indonesia. Sebagai dasar negara, Pancasila bukan sekedar ideologi, tetapi juga sebagai panduan

filosofis yang mencerminkan identitas dan karakter bangsa.

Penelitian oleh (Ashfiya Nur Atqiya et al., 2024) menganalisis struktur hierarkis Pancasila, menekankan peran Pancasila sebagai panduan moral dan ideologis. Studi ini menyoroti tantangan yang ditimbulkan oleh globalisasi dan perubahan sosial, yang mengharuskan adaptasi Pancasila untuk mempertahankan relevansi dan efektivitasnya. Hal ini menggarisbawahi kebutuhan berkelanjutan untuk keterlibatan kritis dengan prinsip-prinsip Pancasila dan penerapannya di dunia yang terus berkembang

Pancasila berisi lima sila dimana setiap sila mempunyai makna dan nilai filosofis yang mandalam. Kelima sila ini menjadi prinsip dasar yang menjadi fondasi kehidupan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara

❖ Sila Kesatu: Ketuhanan yang Maha Esa

Memfokuskan nilai spiritualitas dan kepercayaan kepada Tuhan. Hal ini mencerminkan nilai-nilai religius yang menjadi dasar moral dan etika masyarakat. Dalam era digital saat ini, nilai Ketuhanan tetap memiliki relevansi yang kuat sebagai landasan moral dalam penggunaan teknologi dan media sosial. Ketuhanan mengajarkan kita tentang pentingnya integritas dan tanggung jawab, dua hal yang sangat diperlukan ditengah aliran informasi yang deras dan melimpah. Dengan mengingat nilai-nilai ini, kita diingatkan untuk menggunakan teknologi dengan bijak, menjaga etika dalam berinteraksi di dunia maya, dan konsekuen atas akibat yang muncul dari setiap tindakan kita. Ini membantu kita bukan sekedar menjadi pengguna teknologi yang cerdas, namun juga orang yang beretika dan berintegritas.

❖ Sila Kedua: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Menunjukkan pengakuan akan harkat, martabat dan hak asasi manusia yang menunjukkan komitmen untuk menciptakan keadilan sosial dan perlakuan yang adil bagi

semua individu. Hal ini relevan dalam menghadapi isu-isu seperti diskriminasi, ketimpangan sosial, dan konflik antarbudaya.

❖ **Sila Ketiga: Persatuan Indonesia**

Menitikberatkan pada persatuan dan kesatuan di antara keragaman budaya, etnis, serta agama. Hal tersebut merefleksikan nilai-nilai solidaritas dan kebersamaan dalam membangun bangsa. Prinsip ini menjadi landasan untuk memperkuat toleransi dan solidaritas nasional di tengah tantangan disintegrasi akibat radikalisme dan separatisme.

❖ **Sila Keempat: Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan**

Menunjukkan krusialnya demokrasi dan partisipasi rakyat pada pengambilan keputusan. Ini mencerminkan nilai-nilai musyawarah dan mufakat sebagai cara untuk mencapai kesepakatan. Prinsip demokrasi berperan sebagai panduan krusial untuk membentuk sistem pemerintahan yang baik dan keterbukaan, terutama pada era digital saat ini. Didalam dunia yang semakin terhubung, prinsip-prinsip demokrasi mendorong transparansi dan akuntabilitas, sehingga masyarakat dapat lebih aktif terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Dengan memanfaatkan teknologi digital, kita dapat memperkuat partisipasi publik dan memastikan bahwa suara setiap individu didengar. Ini bukan hanya tentang menjalankan pemerintahan yang efisien, tetapi juga tentang membangun kepercayaan antara pemerintah dan masyarakat, serta menciptakan lingkungan di mana semua orang merasa memiliki peran dalam membentuk masa depan.

❖ **Sila Kelima: Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia**

Menggambarkan komitmen untuk mewujudkan kemakmuran dan berkeadilan

untuk seluruh rakyat. Ini menunjukkan perhatian terhadap aspek ekonomi dan sosial dalam pembangunan. Keadilan sosial tetap menjadi isu yang sangat penting, terutama saat menghadapi ketimpangan ekonomi yang semakin terasa akibat globalisasi. Dalam dunia yang semakin terhubung, perbedaan diantara orang kaya dan orang miskin bisa semakin mencolok. Perihal ini menuntut kita untuk lebih peka dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat yang kurang beruntung. Keadilan sosial bukan hanya tentang distribusi kekayaan, tetapi juga tentang memberikan kesempatan yang sama bagi semua orang agar berkembang dan ikut serta dalam kehidupan ekonomi. Dengan memperjuangkan keadilan sosial, kita berupaya menciptakan masyarakat yang lebih komprehensif dan berkelanjutan, dimana setiap orang mempunyai peluang untuk meraih impian dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Kelima sila Pancasila bukan hanya sekadar nilai-nilai yang luhur, tetapi juga membentuk cara pandang kita terhadap dunia (worldview) yang menekankan pentingnya harmoni antara manusia, Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitar. Dalam era globalisasi yang penuh tantangan ini, Pancasila berperan sebagai penyeimbang yang menghubungkan modernitas dengan tradisi, individualisme dengan kolektivisme, serta kemajuan teknologi dengan upaya menjaga kelestarian lingkungan. Dengan demikian, Pancasila dapat menjadi pedoman yang membantu kita menjalani kehidupan yang seimbang dan harmonis di tengah perubahan yang cepat.

2. **Pancasila sebagai Sistem Etika**

Kata "etika" berawal dari bahasa Yunani kuno "ethos", artinya "karakter" atau "kebiasaan." Kata ini mengacu pada sifat-sifat atau pola perilaku yang membentuk kepribadian seseorang atau budaya suatu kelompok. Dari

pengertian ini, etika berkembang menjadi cabang ilmu filsafat yang mempelajari nilai-nilai, norma, dan prinsip yang membimbing manusia dalam bertindak, sekaligus menjawab pertanyaan mendasar mengenai perihal yang ditaksir baik atau jelek, tepat atau keliru dalam kehidupan

Etika selalu berkaitan dengan persoalan nilai, sehingga pembahasan mengenai etika umumnya berfokus pada persoalan nilai (apakah sesuatu itu baik atau buruk). Menurut Frondizi, nilai adalah suatu kualitas yang bersifat non-real, karena nilai tidak memiliki keberadaan yang mandiri (Lukitoyo et al., 2023). Nilai membutuhkan sesuatu atau seseorang sebagai pendukung untuk mewujudkan keberadaannya. Menurut (Betresia et al., 2021), secara global, etika dapat dibagi menjadi dua macam;

- a. Etika deskriptif menjelaskan perilaku moral secara netral melalui pendekatan sosial. Pendekatan ini hanya mendeskripsikan norma-norma yang berlaku tanpa memberikan penilaian mengenai apakah norma-norma tersebut benar atau salah.
- b. Etika normatif mengevaluasi suatu perilaku atau tindakan dengan memberikan penilaian dan menetapkan standar atau pedoman sebagai dasar untuk bertindak dan berperilaku.

Etika Pancasila digunakan selaku pedoman tingkah laku pada kehidupan bermasyarakat, bernegara dan berbangsa di Indonesia. Etika Pancasila yaitu salah satu bagian filsafat dikembangkan dari prinsip-prinsip Pancasila. Indonesia. Dengan demikian, etika Pancasila meliputi nilai/norma ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Lima norma itu membina tingkah laku masyarakat Indonesia disetiap segi kehidupan.

Sila kesatu ketuhanan mencerminkan aspek budi pekerti yang berisi nilai-nilai spiritual dan mendorong manusia untuk mempererat hubungan dengan Sang Pencipta dan menaati ajaran agama dan kepercayaan yang diyakininya. Sila kedua kemanusiaan

mengenai aspek kemanusiaan, yaitu upaya untuk meningkatkan kualitas manusia agar lebih manusiawi dalam berinteraksi. Sila ketiga persatuan memuat dimensi nilai kesetiakawanan, semangat kebersamaan, dan kecintaan terhadap tanah air. Sila keempat kerakyatan mencerminkan nilai penghargaan terhadap orang lain, kesediaan mendengarkan opini, dan menghindari pemaksaan kehendak. Sila kelima keadilan mencerminkan nilai kepedulian dan keadilan untuk mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia.

3. Dinamika Pancasila sebagai Sistem Filsafat dan Etika

Kata dinamika berarti kekuatan, momentum, penggerak dan semangat juang. Dinamika Pancasila diartikan sebagai kekuatan dari dasar negara Indonesia. Hal ini tidak hanya mencakup penafsiran dan penerapan Pancasila, namun juga perkembangannya dari waktu ke waktu serta tantangan yang dihadapi masyarakat. Pancasila lahir dari nilai-nilai luhur Indonesia. Pancasila lahir dari pengorbanan para pahlawan zaman dahulu. Pancasila telah terbukti menjadi sumber kekuatan bagi Indonesia, karena ia mempersatukan dan melambungkan semangat Indonesia.

Prinsip-prinsip pancasila memberikan panduan moral bagi individu dan institusi, membentuk pengambilan keputusan etis di berbagai sektor. Dalam ranah politik, misalnya, Pancasila mengedepankan pendekatan etis terhadap pemerintahan, menekankan prinsip-prinsip keadilan, akuntabilitas, dan transparansi. Dalam kehidupan ekonomi, pancasila mendukung distribusi kesejahteraan dan kemakmuran yang adil dan merata, yang bertujuan untuk mengurangi kesenjangan sosial dan mengutamakan keadilan sosial. Namun dalam mewujudkan cita-cita abstrak Pancasila ke dalam praktik etika yang konkret menghadirkan tantangan yang signifikan. Penerapan prinsip-prinsip ini sering berbenturan dengan realitas dinamika kekuasaan, korupsi, dan ketidaksetaraan sosial.

Sementara prinsip-prinsip Pancasila menganjurkan toleransi, saling menghormati, dan inklusivitas/menyeluruh, penerapan praktis nilai-nilai ini telah terhambat oleh berbagai faktor, termasuk intoleransi agama, konflik etnis, dan polarisasi politik. Sejauh mana Pancasila berhasil menumbuhkan rasa persatuan bangsa dan kerukunan sosial tetap menjadi isu yang kompleks dan beragam yang membutuhkan penyelidikan lebih lanjut. Perkembangan zaman menghadirkan banyak tantangan terhadap relevansi Pancasila yang berkelanjutan.

Tantangan Implementasi Pancasila dalam menghadapi perkembangan zaman:

1. Tantangan Globalisasi dan Modernisasi

- **Globalisasi Budaya:** Masuknya budaya asing melalui media sosial, film, musik, dan produk asing yang dapat berpotensi menggerogoti nilai-nilai Pancasila dan pudarnya cinta tanah air dan budaya nasional.
- **Individualisme, materialisme dan Konsumerisme:** Munculnya individualisme, materialisme dan konsumerisme sebagai dampak dari globalisasi dapat mengalihkan perhatian masyarakat terhadap nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong yang merupakan nilai penting dalam Pancasila.

Penelitian Sholahudin, Umar (2020) menekankan masyarakat agar berpikir dan bertindak lebih kritis dalam menghadapi dampak globalisasi untuk menjaga keberagaman. Kemampuan menghadapi tantangan globalisasi menjadi penting untuk mencegah luntarnya jati diri bangsa dan mempertahankan nilai-nilai luhur Pancasila

2. Tantangan Kemajuan Teknologi dan Media Sosial

Perkembangan teknologi terutama media social membawa dilema, disatu sisi sangat bermanfaat dan dapat menjadi alat pemersatu dan memperkuat nilai-nilai Pancasila, disisi lain dapat dimanfaatkan untuk penyebaran informasi palsu, provokasi dan

ujaran kebencian yang dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa.

3. Tantangan Dinamika Sosial Politik dan Hukum

- **Politik Praktis:** Dalam praktik politik, nilai-nilai Pancasila sering kali diabaikan demi keuntungan politik jangka pendek. Hal ini dapat menyebabkan menurunnya kepercayaan publik terhadap lembaga pemerintah
- **Kebijakan yang Tidak Konsisten:** Kebijakan publik yang tidak konsisten dengan nilai-nilai Pancasila dapat menimbulkan ketidakpuasan masyarakat dan mengurangi legitimasi pemerintah.
- **Korupsi, ketidakadilan hukum dan Pelanggaran HAM.** Korupsi, penegakan hukum yang tumpul kebawah dan pelanggaran HAM mengikis kepercayaan masyarakat terhadap nilai-nilai Pancasila.

Strategi mengatasi tantangan implementasi Pancasila sebagai sistem fiasfat dan etika yang perlu dilakukan:

1. **Penguatan Pendidikan Pancasila**
Reformasi pendidikan sangat penting untuk menanamkan pemahaman yang mendalam dan bermakna tentang nilai-nilai Pancasila sejak dini. Dengan melakukan integrasi nilai Pancasila kekurikulum dalam semua jenjang Pendidikan dari Pendidikan dasar sampai perguruan tinggi dan pelatihan guru untuk mengajarkan Pancasila secara kreatif dan interaktif
2. **Penguatan Hukum yang tegas dan konsisten**
Dapat dilakukan dengan penguatan Lembaga hukum yang transparan dan akuntabel juga pemberantasan korupsi akan membangun kepercayaan masyarakat terhadap nilai-nilai Pancasila.
3. **Penguatan Budaya Lokal**

Budaya lokal yang sejalan dengan nilai Pancasila harus didukung dan diperkuat. Pemerintah dan masyarakat dapat juga menyelenggarakan acara yang mempromosikan nilai-nilai keberagaman.

4. Adaptasi Teknologi dan Media Sosial
Dengan melakukan kampanye digital, nilai-nilai Pancasila dapat disebarluaskan melalui platform media sosial dan pemantauan informasi untuk mencegah hoax dan ujaran kebencian. Perlu ditingkatkan literasi digital dan media sosial agar masyarakat mampu menyaring informasi dan menangkali pengaruh negative media sosial.

KESIMPULAN

Dinamika Pancasila sebagai sistem filsafat dan etik dalam menghadapi perkembangan zaman menghadapi berbagai tantangan seperti globalisasi, kemajuan teknologi dan dinamika social politik dan faktor lainnya berpotensi menggeser nilai-nilai Pancasila. Namun Pancasila sebagai sistem filsafat dan etika dimana nilai-nilainya tetap relevan dan penting dalam membangun bangsa menuju kemakmuran, adil dan beradab. Penguatan pendidikan Pancasila, penegakan hukum yang tegas dan konsisten, penguatan budaya lokal dan adaptasi teknologi dan media sosial perlu dilakukan intensif demi keberlangsungan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Referensi

Ashfiya Nur Atqiya, Ahmad Muhamad Mustain Nasoha, Nanda Widyadinata, Sahara Yuliana, & Yunandia Yunandia. (2024). Susunan pancasila yang bersifat hirarkis dan berbentuk piramidal, sebagai sistem filsafat, dan urgensi pancasila sebagai sistem filsafat. *Demokrasi: Jurnal Riset Ilmu Hukum, Sosial Dan Politik*, 1(4), 341–357.
<https://doi.org/10.62383/demokrasi.v1i4.627>

Betresia, A., Verdina, P., Welvyna, S., Miftahul Jannah, L., & Oktafia, E. (2021). Implementasi Etika Normatif Pejabat Publik di Indonesia. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 3.

Lukitoyo, P. S., Sembiring, N. B., & Kurniawan, R. (2023). Implementation of the Pancasila Values towards Implementation of the Merdeka Curriculum in Indonesian Education System. *JUPIIS: JURNAL*

PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL, 15(1), 22.
<https://doi.org/10.24114/jupiis.v15i1.44321>

Sholahudin, Umar (2020). Globalisasi: Antara Peluang Dan Ancaman Bagi Masyarakat Multikultural. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*. 4. 103.
<http://dx.doi.org/10.17977/um021v4i2p103-114>

Wahda, N. A., & Santalia, I. (2024). Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Pengaruh Filsafat Yunani Terhadap Pemikiran Islam. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.12741360>